



PENANAMAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN PADA SISWA ASRAMA INSAN CENDIKIA BOARDING SCHOOL (ICBS) MIN 1 BANYUMAS

Muhammad Hafidza Daffa Nurdiansyah,¹ Muh. Hanif²

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

Email: daffa.hafidza@gmail.com

Abstract

Character education in boarding school environments is an important strategy in shaping students' morality and social identity. This study examines the implementation of character-building strategies based on a sociology of education approach among sixth-grade students at the Insan Cendikia Boarding School (ICBS) MIN 1 Banyumas. The qualitative case study method was employed, involving participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that strategies such as habituation, exemplary behavior, reinforcement of group norms, communicative approaches, and integration of local culture effectively instill values such as discipline, responsibility, cooperation, empathy, and social care. Furthermore, social interaction within the boarding school community and the exemplary role of teachers and supervisors play a significant role in strengthening the internalization of character values. Observable behavioral changes in students include improved discipline in worship, mutual assistance, and active participation in group activities. These findings highlight the importance of integrating social dynamics and local values into character education within boarding schools while offering innovative ways to build students' moral foundations through sustained collective experiences.

Keywords: Character education, educational sociology, boarding school

Abstrak

Pendidikan karakter di lingkungan asrama menjadi strategi penting dalam membentuk moralitas dan identitas sosial siswa. Penelitian ini mengkaji implementasi strategi penanaman karakter berbasis pendekatan sosiologi pendidikan pada siswa kelas VI di Asrama Insan Cendikia Boarding School (ICBS) MIN 1 Banyumas. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi seperti pembiasaan, keteladanan, penguatan norma kelompok, pendekatan komunikatif, dan integrasi budaya lokal efektif menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, empati, dan kepedulian sosial. Selain itu, ditemukan bahwa interaksi sosial dalam komunitas asrama dan keteladanan guru serta pengasuh berperan signifikan dalam memperkuat internalisasi nilai karakter. Perubahan perilaku siswa terlihat nyata, termasuk peningkatan kedisiplinan dalam ibadah, sikap tolong-menolong, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Temuan ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan dinamika sosial dan nilai lokal dalam pendidikan karakter berbasis asrama, sekaligus menawarkan inovasi dalam membangun pondasi moral siswa melalui pengalaman kolektif yang berkesinambungan.

Kata kunci: Pendidikan karakter, sosiologi pendidikan, asrama

PENDAHULUAN

Penanaman nilai-nilai karakter menjadi elemen mendasar dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pada jenjang pendidikan dasar yang mengadopsi sistem asrama. Di Indonesia, urgensi penguatan pendidikan karakter muncul sebagai respons terhadap berbagai masalah sosial yang semakin kompleks, seperti rendahnya kedisiplinan, melemahnya tanggung jawab, dan menurunnya kepedulian sosial di kalangan siswa (Saifullah & Hanif, 2024). Zuliani et al. (2023) menekankan bahwa meskipun nilai-nilai moral telah diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, pelaksanaannya sering kali belum berhasil menciptakan perubahan perilaku yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual, menyatu dengan dinamika kehidupan sehari-hari siswa, khususnya di lingkungan yang secara sosial mendukung proses pembentukan karakter.

Lingkungan asrama memiliki potensi strategis sebagai ruang pembentukan karakter karena menciptakan komunitas sosial yang memungkinkan siswa untuk belajar hidup bersama, berinteraksi intensif, mematuhi norma kelompok, serta saling memengaruhi satu sama lain. Kuswantara (2023) menyebutkan bahwa kehidupan sehari-hari di asrama memberi peluang internalisasi nilai melalui pengalaman langsung yang tidak bisa diperoleh semata-mata melalui pembelajaran di kelas. Andiani et al. (2024) menggarisbawahi bahwa interaksi sosial yang terjalin di dalam komunitas asrama mampu menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan, terutama bila pengelolaannya dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual dan adaptif. Santika Viridi et al. (2023) menekankan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya berupa program formal, tetapi harus berakar pada dinamika sosial nyata yang dialami siswa sehari-hari. Norliani et al. (2023) mendukung pentingnya diskusi kelompok, kegiatan bersama, dan kebiasaan kolektif sebagai sarana perubahan perilaku yang efektif, karena dalam komunitas sosial itulah siswa belajar mengenai nilai, norma, dan aturan sosial secara konkret.

Asrama Insan Cendikia Boarding School (ICBS) MIN 1 Banyumas terdapat adanya dinamika perilaku siswa kelas VI yang menarik untuk dikaji, khususnya terkait kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sebagian siswa menunjukkan perilaku positif, tetapi sebagian lain masih mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter secara konsisten. Rusmanto & Hanif (2024) mencatat bahwa pendidikan yang menekankan aspek sosial dan emosional dapat membangun kesadaran diri siswa atas kekuatan, kelemahan, dan potensi mereka. Sementara itu, Saifullah & Hanif (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan nilai agama dan sosial melalui kegiatan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, kultum, dan kebiasaan menjaga kebersihan, efektif membentuk karakter siswa. Keteladanan dari guru dan

pengasuh memegang peran sentral dalam memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai, karena siswa belajar bukan hanya dari instruksi, tetapi juga dari pengamatan terhadap figur teladan yang ada di sekitar mereka (Saifullah & Hanif, 2024).

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji implementasi penanaman karakter melalui pendekatan sosiologi pendidikan pada siswa kelas VI di Asrama Insan Cendikia Boarding School (ICBS) MIN 1 Banyumas. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga aspek utama: (1) pembiasaan nilai sosial dan agama dalam keseharian siswa, (2) interaksi intensif dalam komunitas asrama yang mendukung pembentukan karakter, dan (3) keteladanan dari guru dan pengasuh sebagai figur panutan. Penulis berargumen bahwa ketiga aspek utama ini, yaitu pembiasaan, interaksi intensif, dan keteladanan, menyediakan kerangka yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dan secara simultan berkontribusi dalam membentuk perilaku siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dengan memperhatikan konteks sosial asrama, strategi penanaman karakter tidak hanya berlangsung secara normatif, tetapi juga secara kontekstual dan berkesinambungan.

Penelitian ini memiliki kebaruan signifikan dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya dalam bidang pendidikan karakter berbasis pendekatan sosiologi pendidikan di lingkungan asrama. Pada penelitian milik Andiani et al. (2024) dalam *Journal of Innovation Literacy Studies* mengkaji strategi guru dalam penanaman karakter menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada peran guru di lingkungan sekolah umum, belum secara khusus mengkaji konteks kehidupan berasrama yang sifatnya unik sebagai komunitas sosial yang intensif dan berkelanjutan. Studi oleh Kuswantara (2023) yang dipublikasikan di *Jurnal Pendidikan Berkarakter* menekankan pengaruh budaya lokal dalam pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan penelitian ini mengintegrasikan aspek interaksi sosial dan keteladanan guru dalam suasana asrama, yang memberikan ruang bagi pengalaman kolektif lebih mendalam dan pembentukan habitus nilai yang tidak hanya kultural tetapi juga sosial. Harefa et al. (2025) di *Jurnal Syntax Imperatif* menyoroti strategi dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di sekolah menengah atas. Penelitian ini berbeda dengan menempatkan fokus pada jenjang pendidikan dasar berbasis asrama dengan penekanan pada pembiasaan nilai dan interaksi sosial kolektif yang berperan sebagai agen sosialisasi utama dalam pembentukan karakter siswa.

Melalui pendekatan studi kasus kualitatif pada Asrama Insan Cendikia Boarding School ICBS MIN 1 Banyumas, penelitian ini menambah dimensi kontekstual dan aplikatif, khususnya dalam mengkaji mekanisme pembiasaan, interaksi sosial, dan keteladanan guru yang berlangsung secara simultan dan berkesinambungan. Kebaruan lain adalah pemanfaatan kerangka sosiologi pendidikan secara komprehensif untuk memahami dinamika pembentukan karakter moral, sosial, dan religius secara holistik di lingkungan asrama, yang belum banyak diberikan perhatian dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis komunitas sosial asrama yang efektif dan aplikatif, serta menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan berasrama di tingkat pendidikan dasar maupun jenjang lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan karakter yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa madrasah berbasis asrama. Selain itu, kajian ini juga memperkuat pemahaman bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta membutuhkan dukungan sinergis antara guru, siswa, orang tua, dan komunitas sekolah (Rusmanto & Hanif, 2024). Melalui pendekatan yang komprehensif, pendidikan karakter ditujukan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga kuat dalam hal moral dan keterampilan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di Asrama MIN 1 Banyumas. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik asrama sebagai lingkungan pendidikan kolektif yang memberikan ruang sosial yang luas untuk pembentukan karakter siswa. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi penanaman karakter melalui pendekatan sosiologi pendidikan terhadap siswa kelas VI yang tinggal di asrama. Skala penelitian bersifat terbatas pada satu satuan pendidikan dasar berbasis asrama, sehingga memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap interaksi sosial, kebiasaan kolektif, serta budaya pendidikan karakter yang terbentuk dalam keseharian siswa (Ultavia et al., 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan siswa kelas VI, pengasuh asrama, dan guru yang relevan. Partisipan dipilih secara purposive, yakni mereka yang dinilai paling memahami implementasi strategi penanaman karakter di

lingkungan asrama. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen seperti kurikulum madrasah, program pembinaan karakter, catatan evaluasi perkembangan siswa, serta referensi pustaka yang mendukung kajian ini (Nasution, 2023).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana lazim dalam pendekatan kualitatif, karena peneliti memiliki kemampuan untuk menangkap makna, memahami konteks sosial, serta merespons dinamika lapangan secara reflektif. Untuk menunjang keakuratan dan konsistensi data, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi partisipatif, dan format dokumentasi kegiatan (Rasyid, 2022).

Prosedur penelitian dilakukan melalui lima tahapan. Pertama, tahap pra-penelitian yang mencakup observasi awal serta membangun hubungan positif (rapport) dengan partisipan. Kedua, tahap pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga, tahap analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses pengumpulan berlangsung. Keempat, tahap triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data dari berbagai sumber dan teknik. Kelima, tahap akhir adalah penyusunan laporan penelitian sebagai hasil dari interpretasi dan penarikan kesimpulan atas data yang telah dianalisis (Abdussamad, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mencermati aktivitas siswa, bentuk interaksi sosial, dan pola pembiasaan nilai-nilai karakter di lingkungan asrama. Wawancara digunakan untuk menggali perspektif subjektif partisipan mengenai pengalaman, kebiasaan, serta pengaruh keteladanan di asrama. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui catatan kegiatan, dokumen program pembinaan, dan arsip administrasi lainnya (Ardiansyah et al., 2023).

Analisis data dilakukan dengan menerapkan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara induktif, yakni tema dan pola dikembangkan berdasarkan data empiris yang ditemukan di lapangan, bukan berdasarkan teori yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member checking, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada partisipan untuk memastikan kesesuaiannya dengan pengalaman mereka (Widodo et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Asrama Insan Cendikia Boarding School (ICBS) MIN 1 Banyumas

Asrama Insan Cendikia Boarding School (ICBS) MIN 1 Banyumas merupakan salah satu program unggulan yang dirancang untuk membentuk karakter siswa melalui sistem pendidikan berbasis asrama. Asrama ini memiliki tujuh pilar utama yang menjadi landasan dalam penyusunan serta pelaksanaan seluruh kegiatan pembelajaran dan pembinaan. Ketujuh pilar tersebut mencerminkan cita-cita awal pendirian asrama, yaitu: salate jejeg (pembiasaan salat fardlu dan sunah secara berjamaah), bacaan Al-Qur'ane fasih (kegiatan setoran bacaan dan hafalan Juz 'Amma), akhlake bagus (pembinaan akhlak melalui teladan dan materi kitab), nilai ujian sanga (target akademik dengan nilai ujian di atas rata-rata), bisa bahasa Inggris (pembiasaan kosakata dan nyanyian berbahasa Inggris), ngerti literatur bahasa Arab (penguatan literasi Arab), dan sehat, terampil, dan gesit (pola hidup sehat dan disiplin).

Keunggulan utama dari asrama ICBS terletak pada pendekatannya yang menyeluruh dalam membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan kedewasaan siswa. Para santri tidak hanya diasah secara akademik, tetapi juga dilatih untuk bersosialisasi, bekerja sama, berbagi, dan menjalani kehidupan berkelompok yang teratur. Kehidupan di asrama memberikan ruang untuk penguatan spiritualitas, keteraturan dalam belajar dan tidur, serta peningkatan kapasitas dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an secara fasih dan berkelanjutan.

Struktur kurikulum asrama dibagi menjadi kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian mencakup bimbingan belajar, pelaksanaan salat berjamaah lima waktu, salat sunah Tahajjud dan Duha, serta setoran dan muroja'ah hafalan Al-Qur'an. Kegiatan mingguan meliputi keputrian, khitobah, sema'an Al-Qur'an, kajian kitab kuning, evaluasi akademik, olahraga, dan solawatan. Adapun kegiatan tahunan meliputi rihlah, penyembelihan hewan qurban, serta wisuda sebagai bentuk apresiasi terhadap proses pendidikan yang telah dilalui santri.

Program unggulan lain yang menjadi ciri khas ICBS antara lain adalah tahfidz Al-Qur'an yang menargetkan siswa kelas 6 untuk hafal Juz 'Amma dan surat-surat pilihan. Pembiasaan ibadah sunah, seperti salat Tahajjud dan Duha, dijadikan rutinitas harian guna menanamkan kedisiplinan spiritual. Selain itu, penguasaan bahasa asing diperkuat melalui pembelajaran dan penggunaan bahasa Arab serta Inggris dalam keseharian. Dalam ranah penguatan akidah dan literasi pesantren, santri mempelajari kitab-kitab klasik seperti Aqidatul Awam, Mabadi'ul Fiqh, Hidayatus Shibyan, dan Alala. Kreativitas santri turut difasilitasi melalui kontes seni, pentas drama, dan lomba khitobah. Tak hanya itu, kegiatan

fisik dan rekreasi seperti renang dan rihlah juga menjadi bagian dari program untuk mendukung keseimbangan perkembangan jasmani dan rohani santri.

Santri tinggal di asrama selama satu pekan penuh dengan jadwal perpulangan di akhir pekan, yaitu dari Sabtu hingga Senin pagi. Waktu kepulangan ini diatur secara fleksibel oleh pengurus dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kegiatan yang berlangsung. Dengan pendekatan terpadu ini, ICBS MIN 1 Banyumas menjadi lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama, sosial, dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pembiasaan Nilai Sosial dan Agama

Pembiasaan nilai sosial dan agama merupakan salah satu strategi utama dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan Asrama ICBS MIN 1 Banyumas. Proses ini dilakukan melalui rutinitas harian yang menekankan pada pengulangan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam. Kegiatan seperti bangun pagi untuk melaksanakan sholat tahajud, pembiasaan sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an setiap pagi, doa bersama sebelum dan sesudah aktivitas, serta makan bersama menjadi bagian dari sistem sosial yang dirancang tidak hanya untuk mendidik secara formal, tetapi juga untuk membentuk karakter secara holistik dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan konteks kebijakan nasional yang dipaparkan oleh Andiani et al. (2024) dalam artikelnya dijelaskan bahwa pendidikan karakter telah menjadi mandat yang tercantum secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk watak dan peradaban yang bermartabat.

Dalam konteks sosiologi pendidikan, pembiasaan merupakan mekanisme penting dalam proses internalisasi nilai melalui interaksi dan pengalaman konkret dalam kehidupan sosial sehari-hari. Menurut Kusriani & Hanif (2024), pembiasaan nilai tidak sekadar merupakan upaya kognitif yang dilakukan melalui penanaman pengetahuan tentang nilai-nilai tertentu, tetapi merupakan proses sosial-emosional yang melibatkan pengulangan perilaku dalam konteks kehidupan nyata. Aktivitas keagamaan dan sosial di asrama tidak bersifat insidental atau formalistik, melainkan telah menjadi struktur harian yang menciptakan situasi belajar yang berkesinambungan dan melekat dalam keseharian siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Faiz et al. (2021) yang menyatakan bahwa karakter terbentuk bukan semata dari pengetahuan normatif, tetapi dari pengalaman sosial yang berulang dan berkesinambungan. Dalam kehidupan asrama, siswa menjalani nilai melalui praktik, bukan sekadar teori. Hal ini membentuk suasana pendidikan yang natural, di

mana pembentukan karakter berlangsung secara reflektif, afektif, dan psikomotorik. Ini selaras dengan gagasan pendidikan holistik yang menggabungkan pendekatan humanistik, konstruktivisme, dan self-determination theory sebagaimana dijelaskan oleh Rusmanto & Hanif (2024), yang menyatakan bahwa kesadaran diri dan motivasi intrinsik tumbuh ketika peserta didik mengalami nilai-nilai itu secara langsung dalam konteks sosial.

Dari perspektif sosiologis, pembiasaan tersebut merupakan bentuk habituaisasi nilai, di mana struktur sosial membentuk habitus individu melalui praktik sosial berulang (Santika Virdi et al., 2023). Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan religiusitas ditanamkan melalui aktivitas kolektif yang dijalani bersama oleh seluruh anggota komunitas asrama, termasuk guru dan pengasuh. Dengan demikian, siswa belajar bahwa nilai-nilai tersebut bukan sekadar aturan, melainkan norma bersama yang dijunjung dan dilestarikan secara kolektif.

Hasan & Abidin (2024) menambahkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di asrama bukan hanya bertujuan menumbuhkan religiusitas personal, tetapi juga memperkuat identitas sosial siswa sebagai bagian dari komunitas Muslim yang saling peduli dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan seperti sholat berjamaah atau gotong royong, siswa tidak hanya melatih ketertiban dan kerja sama, tetapi juga memahami pentingnya saling membantu dan menghargai sesama. Interaksi ini membentuk ikatan emosional dan sosial yang kuat di antara siswa, yang pada akhirnya memperkuat nilai-nilai karakter yang diinternalisasi.

Pembiasaan ini juga memiliki dimensi kontrol sosial yang signifikan. Dalam pandangan Santika Virdi et al. (2023), komunitas sosial seperti asrama berperan sebagai agen pengawasan informal yang efektif dalam membentuk perilaku. Ketika siswa terbiasa melakukan kebaikan karena lingkungan sekitar mendorong, mencontohkan, dan mengapresiasi perilaku tersebut, maka nilai-nilai akan melekat lebih dalam secara psikologis dan moral. Hal ini menciptakan kesadaran moral yang tidak bergantung pada hukuman atau imbalan, melainkan muncul dari dorongan internal yang terbentuk melalui pembiasaan dan penguatan sosial.

Dalam praktiknya di asrama ICSB MIN 1 Banyumas, pembiasaan nilai dilakukan secara terstruktur dan konsisten. Jadwal kegiatan harian siswa sudah dirancang untuk mengakomodasi penguatan nilai-nilai karakter, berikut adalah jadwal dari kegiatan asrama.

Table 1. Jadwal Kegiatan Asrama Insan Cendikia Boarding School (ICBS) MIN 1 Banyumas

Waktu (WIB)	Kegiatan
03.30 – 04.30	Bangun tidur, Solat Tahajud, dan Solat Subuh
04.30 – 05.30	Vocabulaires, Mengaji/Menghafal/Setoran Hafalan Al-Qur'an
05.30 – 06.10	Mandi Pagi dan Sarapan Pagi
06.10 – 06.25	Tadarus Al-Qur'an
06.25 – 07.30	Sholat dhuha, membaca ar rohman, doa belajar, dan Asmaul Husna
07.30 – 11.50	Kegiatan Pembelajaran di Sekolah
11.50 – 12.30	Sholat Dzuhur dan Makan Siang
12.30 – 13.40	Kegiatan Pembelajaran di Sekolah
13.40 – 14.40	Istirahat Siang/Tidur Siang
14.40 – 15.00	Persiapan Salat Ashar/Mandi Sore
15.00 – 16.00	Sholat asar dan membaca Al Waqi'ah
16.00 – 16.45	Bimbel Sore/Madin
16.45 – 17.30	Mandi Sore
17.30 – 18.15	Persiapan Sholat maghrib dan Sholat Maghrib
18.15 – 19.00	Makan Malam dan Persiapan sholat Isya
19.00 – 19.30	Sholat Isya dan Membaca Al-Mulk
19.30 – 20.30	Bimbel Malam atau Madin
20.30 – 21.00	Persiapan Tidur dan Bersih Diri
21.00 – 03.30	Tidur malam

Sumber : dokumen Asrama Insan Cendikia Boarding School (ICBS) MIN 1 Banyumas

Berbagai rangkaian kegiatan diatas bukan hanya menciptakan keteraturan dan disiplin, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial antarindividu dalam komunitas.

Dari perspektif struktural-fungsionalisme, pendekatan ini berfungsi untuk menjaga integrasi sosial dan pelestarian pola budaya. Talcott Parsons menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam sosialisasi nilai dan integrasi norma sosial. Sulistiawati & Nasution (2022) memperkuat argumen ini dengan menjelaskan bahwa pembiasaan dalam pendidikan memperkuat kohesi sosial dan membentuk kesepahaman bersama mengenai nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Dalam hal ini, asrama bertindak sebagai

mikrokosmos masyarakat yang lebih luas, tempat di mana nilai-nilai sosial dan agama dipraktikkan dan diwariskan melalui mekanisme sosial sehari-hari.

Dengan demikian, pembiasaan nilai sosial dan agama di lingkungan asrama menjadi media strategis dan fundamental dalam penanaman karakter siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Nugroho & Hanif (2024), pembentukan karakter yang efektif memerlukan kesinambungan antara nilai yang diajarkan, lingkungan yang mendukung, dan praktik yang berulang. Lingkungan asrama yang religius dan kolektif menciptakan ruang pembelajaran nilai yang berlangsung secara alami, terus-menerus, dan bermakna, tanpa harus selalu dalam bentuk instruksi verbal atau hukuman. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pengalaman konkret dalam kebersamaan, yang pada akhirnya membentuk kepribadian dan integritas siswa secara utuh.

Interaksi Sosial di Lingkungan Asrama dalam Pembentukan Karakter Siswa

Lingkungan asrama merupakan ruang sosial yang unik dan strategis dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Tidak seperti ruang kelas yang terbatas oleh waktu dan struktur formal pembelajaran, kehidupan di asrama memberikan pengalaman hidup kolektif yang memungkinkan berlangsungnya proses internalisasi nilai secara intensif dan berkelanjutan. Kepala asrama menyampaikan bahwa kebersamaan siswa di asrama ICBS MIN 1 Banyumas membentuk relasi sosial yang kuat. Ritme kegiatan harian yang dilakukan bersama-sama seperti ibadah berjamaah, makan bersama, belajar kelompok, hingga kerja bakti, menjadi arena penting dalam menumbuhkan solidaritas, empati, tanggung jawab, dan toleransi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui proses pembelajaran akademik, tetapi lebih banyak dibentuk oleh pengalaman sosial yang bersifat reflektif dan relasional. Hal ini selaras dengan pendekatan progresivisme dalam pendidikan karakter yang dikemukakan John Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman sosial sebagai dasar pembelajaran moral (Agus Siswadi & Putri, 2023). Melalui kegiatan sehari-hari di asrama, siswa belajar memahami perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, serta saling menghargai ruang pribadi masing-masing.

Transformasi karakter juga dapat diamati dari perubahan perilaku siswa yang semula tertutup menjadi lebih terbuka dan aktif. Kepala asrama mencatat bahwa banyak siswa yang awalnya pendiam dan pasif mulai menunjukkan inisiatif sosial, seperti menyapa teman, membantu siswa yang sakit, hingga menegur teman yang tidak tertib. Temuan ini diperkuat oleh observasi lapangan yang menunjukkan peningkatan keterampilan sosial siswa secara signifikan. Dalam konteks sosiologi pendidikan, hal ini mencerminkan proses sosialisasi nilai

dan norma yang berjalan efektif melalui pola interaksi dalam komunitas pendidikan (Indriani, 2024).

Lebih jauh, interaksi sosial dalam asrama tidak hanya terjadi secara informal, tetapi juga diperkuat oleh kegiatan kolaboratif yang dirancang oleh pihak madrasah, seperti lomba-lomba keagamaan, kegiatan pramuka, dan outing class. Kegiatan ini berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana siswa dapat melatih kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan kerja sama tim. Seorang guru wali kelas menyampaikan bahwa siswa asrama lebih mudah beradaptasi dalam tugas kelompok di kelas karena telah terbiasa berbagi peran dan mendengarkan pendapat teman. Hal ini menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter sosial yang tidak dapat sepenuhnya dicapai melalui instruksi formal di ruang kelas saja.

Pendekatan pendidikan karakter yang digunakan dalam lingkungan asrama dapat dipahami melalui teori struktural-fungsional dari Talcott Parsons, yang mengemukakan bahwa pendidikan memiliki empat fungsi utama: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pelestarian pola sosial (Sulistiawati & Nasution, 2022). Lingkungan asrama secara efektif mengimplementasikan keempat fungsi tersebut dalam keseharian siswa, khususnya dalam pembentukan norma kolektif, disiplin, serta rasa tanggung jawab sosial.

Penanaman karakter di asrama juga menuntut pendekatan yang holistik dan humanistik. Keteladanan guru dan pengasuh, komunikasi interpersonal yang positif, serta iklim emosional yang hangat menjadi komponen penting dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk pembentukan karakter (Syaifullah & Waluyati, 2024). Menurut Hanafiah et al. (2022), pembelajaran yang diintegrasikan dengan praktik pembiasaan nilai secara konsisten mampu membentuk kualitas kepribadian yang kokoh, seperti kejujuran, kepedulian sosial, dan kedisiplinan.

Kegiatan rutin di asrama ICSB MIN 1 Banyumas ini membentuk habitus moral yang kuat, sebagaimana dijelaskan oleh Febrian & Harmanto (2022), di mana kebiasaan yang dilakukan secara konsisten membentuk struktur nilai dalam diri siswa. Dalam konteks ini, lingkungan asrama menjadi representasi nyata dari pendekatan kultural dalam pembentukan karakter, di mana nilai-nilai tidak diajarkan secara verbal, tetapi dihidupkan melalui praktik sosial yang berulang dan bermakna (Harefa et al., 2025).

Sosiologi pendidikan memberikan perspektif penting dalam melihat dinamika sosial di lingkungan asrama sebagai bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas. Pendidikan dipahami sebagai institusi yang sarat dengan nilai dan norma, di mana identitas individu dibentuk melalui proses interaksi sosial yang intens (Rodja et al., 2023). Lingkungan asrama,

dalam hal ini, menjadi wadah utama bagi siswa untuk mengalami proses sosialisasi nilai, pembentukan identitas sosial, serta distribusi peran sosial.

Tidak dapat diabaikan pula peran nilai religius dalam mendukung pembentukan karakter siswa di asrama. Kegiatan ibadah dan penguatan nilai-nilai spiritual yang dilakukan secara rutin memberikan dasar moral yang kuat dan menjadi benteng karakter dalam menghadapi dinamika sosial modern. Nugroho & Hanif (2024) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari memperkuat kepekaan spiritual serta tanggung jawab pribadi dan sosial. Dalam kerangka sosiologis, nilai religius ini tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas asrama. Hal ini juga ditegaskan oleh Jannah (2023) yang menyoroti pentingnya keteladanan dan budaya religius dalam membangun solidaritas sosial di lingkungan pendidikan. Selaras dengan itu, Siswanto et al. (2021) menekankan bahwa nilai keagamaan yang diinternalisasi melalui kegiatan kolektif dapat memperkuat identitas moral dan mempererat hubungan antarindividu dalam satu komunitas.

Dengan demikian, interaksi sosial di lingkungan asrama berperan besar dalam proses pembentukan karakter siswa secara utuh. Asrama menjadi arena pendidikan karakter yang efektif karena menyediakan ruang kehidupan kolektif yang sarat nilai, kebiasaan positif, keteladanan, dan penguatan spiritual. Proses ini sejalan dengan misi pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang berakarakter, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan sosial abad ke-21. Martina & Hermon (2022) menekankan bahwa kehidupan kolektif yang dijalankan secara konsisten dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Selaras dengan itu, Andiani et al. (2024) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berorientasi pada penguatan kebiasaan dan interaksi sosial memiliki daya transformasi yang kuat terhadap perilaku dan pola pikir siswa. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis dan holistik dalam pendidikan karakter tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan dalam mendesain pendidikan yang kontekstual dan transformatif.

Keteladanan Guru dan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter

Keteladanan guru dan pengasuh merupakan salah satu strategi utama dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan asrama. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, kepala asrama ICBS MIN 1 Banyumas menegaskan bahwa pengasuh tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai figur panutan yang terlibat aktif dalam keseharian siswa. Mereka menjalankan berbagai peran seperti guru bimbil, imam salat, pemimpin diskusi akhlak, hingga pembina kegiatan harian. Pendekatan ini tidak hanya instruksional,

tetapi juga bersifat personal, menciptakan relasi yang hangat namun tetap tegas. Dalam suasana yang demikian, siswa menumbuhkan rasa hormat, kepercayaan, dan keterikatan emosional dengan para pengasuh, yang menjadi landasan penting dalam internalisasi nilai-nilai karakter.

Siswa sendiri menilai bahwa keteladanan para pendamping kamar memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter mereka. Siswa meneladani sikap disiplin, kesabaran, dan komitmen para pengasuh, terutama dalam hal menjalankan ibadah dan membimbing hafalan Al-Qur'an. Keteladanan juga terlihat dalam kebiasaan guru dan pengasuh yang tepat waktu, rapi, sopan, dan konsisten. Sikap-sikap ini secara langsung mendorong siswa untuk menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dampaknya terlihat dari perilaku siswa yang mulai salat tepat waktu, membantu teman tanpa diminta, dan menjaga kebersihan asrama. Dengan demikian, keteladanan yang hadir secara nyata dan konsisten dalam keseharian menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Dari pengamatan guru wali, siswa asrama menunjukkan sikap yang lebih santun, kooperatif, dan jarang terlibat konflik dibandingkan siswa non-asrama. Hal ini menguatkan argumen bahwa pembentukan karakter di lingkungan asrama tidak dapat dipisahkan dari kekuatan keteladanan dan konsistensi dalam penegakan disiplin. Kepala asrama menyebutkan bahwa pembinaan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya kesinambungan antara keteladanan dan pemberian konsekuensi yang bersifat mendidik, seperti tugas menulis ayat Al-Qur'an bagi siswa yang terlambat. Strategi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan instruksi verbal, tetapi membutuhkan integrasi antara keteladanan, ketegasan, dan keterlibatan emosional.

Secara teoretis, pendekatan ini selaras dengan pandangan John Dewey dalam kerangka progresivisme, yang menyatakan bahwa pembelajaran dan pembentukan nilai moral yang efektif hanya dapat terjadi melalui keterlibatan aktif individu dalam pengalaman sosial yang nyata (Agus Siswadi & Putri, 2023). Keteladanan guru dan pengasuh dalam kehidupan sehari-hari memberikan ruang pengalaman konkret bagi siswa untuk menyerap dan mempraktikkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.

Lebih jauh, dari perspektif struktural-fungsional Talcott Parsons, pendidikan memiliki fungsi integratif dan pelestarian pola sosial (Sulistiawati & Nasution, 2022). Keteladanan guru dan pengasuh di lingkungan asrama memperkuat nilai-nilai kolektif melalui pembiasaan sosial, menjaga keteraturan dan stabilitas lingkungan belajar yang mendukung perkembangan

karakter. Hal ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan asrama berfungsi sebagai agen sosialisasi yang efektif dalam menanamkan nilai dan norma sosial secara sistematis.

Pembentukan karakter melalui keteladanan juga mencerminkan pendekatan holistik yang melihat peserta didik sebagai makhluk utuh, yang mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Pendekatan ini menjadikan keteladanan bukan sekadar contoh perilaku, tetapi sebagai instrumen pembelajaran yang menyentuh dimensi afektif siswa. Keteladanan guru dan pengasuh mampu membangun ikatan emosional yang menjadi jalan masuk bagi internalisasi nilai-nilai karakter secara mendalam (Rusmanto & Hanif, 2024).

Keteladanan dalam menjalankan ibadah dan nilai-nilai Islam yang diperlihatkan oleh guru dan pengasuh membentuk pondasi moral siswa yang kokoh. Integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan memperkuat komitmen siswa terhadap prinsip kebenaran, kejujuran, serta tanggung jawab pribadi dan sosial (Nugroho & Hanif, 2024). Pendekatan religius ini sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual bukan hanya diajarkan, tetapi diteladankan secara nyata oleh para pendidik di lingkungan asrama (Hanif & Barokah, 2025).

Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, pembentukan karakter melalui keteladanan merupakan bagian dari proses sosialisasi nilai yang berlangsung di dalam institusi pendidikan sebagai sistem sosial (Rodja et al., 2023). Keteladanan guru dan pengasuh tidak hanya menyampaikan nilai secara eksplisit, tetapi juga menjadi bagian dari kultur institusional yang membentuk kepribadian siswa secara berulang dan konsisten. Seperti dijelaskan Santika Virdi et al. (2023), karakter terbentuk melalui pengalaman sosial yang terus-menerus dalam komunitas yang hidup dan bernilai.

Dengan demikian, keteladanan guru dan pengasuh dalam konteks pendidikan asrama bukan hanya menjadi metode pembelajaran perilaku, tetapi merupakan strategi pembentukan karakter yang multidimensional. Keteladanan yang dikombinasikan dengan pembiasaan, kedisiplinan, dan penguatan nilai religius menjadi kunci sukses dalam menanamkan karakter secara menyeluruh pada siswa. Strategi ini mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter, prinsip sosiologi pendidikan, dan pendekatan religius dalam satu ekosistem yang mendukung terbentuknya generasi beradab, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa penanaman karakter melalui pendekatan sosiologi pendidikan terbukti efektif diterapkan di Asrama Insan Cendikia Boarding School (ICBS)

MIN 1 Banyumas. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan religiusitas tertanam secara kuat dalam diri siswa melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembiasaan dalam rutinitas harian, interaksi sosial dalam kehidupan kolektif, serta keteladanan dari pengasuh dan guru. Perubahan perilaku siswa terjadi secara signifikan, baik dari segi sikap spiritual maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kehidupan berasrama menciptakan lingkungan sosial yang secara alami mendorong pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Konsep-konsep dalam sosiologi pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan proses pembentukan karakter siswa secara teoritis maupun praktis. Teori struktural-fungsional menjelaskan bagaimana struktur sosial di asrama berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai dan sosialisasi peran. Pendekatan habituasi serta konsep keteladanan terbukti relevan untuk menggambarkan bagaimana siswa belajar dari lingkungan sosial secara berulang dan konsisten. Metode penelitian kualitatif studi kasus yang digunakan berhasil menangkap dinamika sosial yang kompleks dalam kehidupan siswa asrama. Oleh karena itu, model penanaman karakter berbasis pendekatan sosiologi pendidikan ini layak direkomendasikan bagi lembaga pendidikan lain yang menerapkan sistem asrama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi dan keterwakilan narasumber. Studi hanya dilakukan pada satu madrasah dengan konteks asrama di tingkat dasar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu dilakukan pada lembaga pendidikan dengan jenjang berbeda. Kajian lebih lanjut juga dapat diarahkan untuk membandingkan efektivitas pendekatan ini di berbagai tipe asrama, termasuk yang berbasis pesantren, sekolah berasrama modern, atau lembaga nonformal. Dengan perluasan konteks tersebut, model ini dapat dikaji lebih lanjut sebagai alternatif pendidikan karakter berbasis komunitas sosial yang efektif dan aplikatif.

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi pendidikan dalam penanaman karakter di lingkungan asrama memiliki efektivitas tinggi, sehingga disarankan agar pengelola asrama terus mengembangkan program pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial secara sistematis dan berkelanjutan. Guru dan pengasuh perlu menjaga konsistensi dalam memberi keteladanan dan membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa guna memperkuat internalisasi nilai. Orang tua juga diharapkan terlibat aktif dalam mendukung kesinambungan pendidikan karakter di rumah. Penelitian lanjutan perlu dilakukan di berbagai jenjang dan tipe lembaga pendidikan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas model ini

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas Asrama Insan Cendikia Boarding School (ICBS) MIN 1 Banyumas atas dukungan dan partisipasinya dalam proses penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada Tim Redaksi dan Mitra Bestari Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA) UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan kesempatan publikasi serta masukan berharga dalam penyempurnaan artikel. Semoga karya ini memberikan kontribusi ilmiah dalam penguatan pendidikan karakter berbasis sosiologi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
<https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Agus Siswadi, G., & Putri, K. (2023). Telaah Filosofis Pendidikan Progresivisme John Dewey Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–13.
https://www.researchgate.net/profile/Gede-Agus-Siswadi/publication/371869809_TELAAH_FILOSOFIS_PENDIDIKAN_PROGRESIVISME_JOHN_DEWEY_DAN_RELEVANSINYA_DALAM_PEMBENTUKAN_KARAKTER_PADA_ANAK_USIA_DINI/links/649a438eb9ed6874a5dcef26/TELAAH-FILOSOFIS-PENDIDIKAN-PR
- Andiani, L., Solihat, Y. N., Lestari, T. D., Bandawati, S., & Halimatussa'diyah. (2024). Strategi Guru Melalui Pendekatan Sosiologi Dalam Penanaman Karakter Peserta Didik. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 1(1), 40–51.
<https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/literasi/article/view/511>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Faiz, F. R. F., Nurhadi, N., & Rahman, A. (2021). Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 309–326. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.902>
- Febrian, V., & Harmanto, H. (2022). Strategi Penanaman Karakter Mandiri Dan Disiplin Melalui Metode Pembiasaan Di Smpn 3 Peterongan Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 412–426. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p412-426>

- Hanafiah, Tentrem Mawati, A., & Arifudin, O. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning*, 1(2), 49–54. <https://ij.lafadzpublishing.com/index.php/IJEPD/index>
- Hanif, M., & Barokah, N. I. (2025). Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.15532>
- Harefa, L., Sendratari, L. P., & Syahrin, A. A. (2025). Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(1), 50–63. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i1.643>
- Hasan, M. Z., & Abidin, M. (2024). Peran dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6769–6774. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5270>
- Indriani. (2024). Sosiologi pendidikan dalam membentuk karakter seorang anak. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS(SOSPENDIS)*, 2(1), 49–54. <http://sospendis.com/index.php/1/article/view/27>
- Jannah, A. (2023). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10090>
- Kusrini, E., & Hanif, M. (2024). Memperkuat Pendidikan Karakter dengan Melibatkan Kegiatan Pembiasaan dalam Program Paket C (Ketaraan SMA) di Lembaga PKBM Marsudi Karya Beji Kecamatan Kedungbanteng. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.37985/wdd9ve37>
- Kuswantara, H. (2023). Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Budaya: Studi tentang Pengaruh Budaya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(3), 183–191. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Martina, Y., & Hermon, D. (2022). Urgensi pembelajaran sosiologi dalam memperkuat nilai-nilai karakter siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(4), 691–695. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/2343%0Ahttps://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/download/2343/1263>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.

- [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf)
- Norliani, Seneru, W., Fitrisiswanty, Vanchapo, A. R., Kholis, N., & Hamirul. (2023). Analisis Pendekatan Sosiologis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Baubau. *Journal on Education*, 06(01), 1–54. <https://eprints.umm.ac.id/94465/>
- Nugroho, S. S., & Hanif, M. (2024). Manajemen Kurikulum Terpadu untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27064–27077. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16669/12352>
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori, Metode, dan Praktek*. IAIN Kediri Press. [https://repository.iainkediri.ac.id/859/1/buku metode penelitian FATHOR RASYID.pdf](https://repository.iainkediri.ac.id/859/1/buku%20metode%20penelitian%20FATHOR%20RASYID.pdf)
- Rodja, Z., Nuraini Salsabila, Nindia Monita Br Ginting, & Vinsensia Carolin Purba. (2023). Peran Sosiologi Pendidikan dalam Menguatkan Karakter Siswa melalui Manajemen Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1(3), 31–41. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i3.242>
- Rusmanto, R., & Hanif, M. (2024). Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9100–9110. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5261>
- Saifullah, A., & Hanif, M. (2024). Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa Di Smp It Mutiara Ilmu Sokaraja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 1861–1864. [https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30259](https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30259)
- Santika Virdi, Husnul Khotimah, & Kartika Dewi. (2023). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 162–177. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>
- Siswanto, S., Nural, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>

- Syaifullah, S., & Waluyati, I. (2024). Peran Strategis Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Pada Era Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Wera. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 7(2), 556–562.
<https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2857>
- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.
<https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian*. CV. Science Techno Direct.
[https://repository.binawan.ac.id/3303/1/Buku Ajar Metode Penelitian Full_compressed Highlighted.pdf](https://repository.binawan.ac.id/3303/1/Buku_Ajar_Metode_Penelitian_Full_compressed_Highlighted.pdf)
- Zuliani, R., Apriliyani, D., & Kurnia, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah Dasar. *ANWARUL*, 3(5), 915–924.
<https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1420>